**Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi** **e-ISSN**: 2549-4236, **p-ISSN**: 1411-8939
Lembaga Penellitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Volume 23(2), Juli 2023, 1376-1381
DOI: 10.33087/jiubj.v23i2.3440

# Penilaian Diri dan Penilaian Reflektif

**Bismar Sibuea*, Suriyadi, Fakhruddin Azmi**, **Nurika Khalila Daulay**
Universitas Simalungun
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
*Correspondence: elbizmarsibuea@gmail.com

**Abstrak.** Manajemen Pendidikan sebagai salah satu disiplin ilmu tentunya juga bagian dari kajian transdisipliner yang dalam pemecahan masalah dalam dunia pendidikan juga tentunya bisa menerapkan prinsip-prinsip transdispliner itu sendiri. Seiring dengan perkembangan zaman, dunia pendidikan juga sudah menjelma sebagai ilmu yang melibatkan banyak hal, pendidikan tidak lagi semata-mata displin ilmu yang mengulas tentang ilmu pedagogik, tapi sudah melibatkan beragam disiplin ilmu. Bahkan jika dilihat dari maraknya lembaga-lembaga pendidikan non-pemerintah sejatinya telah mendekati pada dunia bisnis, yang merupakan murni di luar dari disiplin ilmu pedagogik itu sendiri. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode studi kepustakaan atau literatur review. Penelitian studi literatur adalah sebuah proses atau aktivitas mengumpulkan data dari berbagai literatur seperti buku dan jurnal untuk membandingkan hasil-hasil penelitian yang satu dengan yang lain. Metode self assessment dan reflective assessment dalam dunia pendidikan sangat dimungkinkan dilakukan oleh guru maupun dosen di dalam proses pembelajaran, metode tersebut bahkan memiliki kelebihan yang unik dari metode pembelajran lain. Metode ini memotivasi siswa untuk bercermin pada diri, kegiatan, kemampuan yang dimiliki siswa sendiri lalu merefleksikannya pada diri sendiri dengan menilai diri dan kemampuan yang dimilikinya sendiri untuk melakukan perbaikan-perbaikan pada dirinya sendiri dengan sistem, atau metode yang dipilihnya sendiri pula sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya sendiri

**Kata kunci** : penilaian diri dan penilaian reflektif

***Abstract.*** *Education Management as a scientific discipline is of course also part of a transdisciplinary study which in solving problems in the world of education can certainly apply the transdisciplinary principles themselves. Along with the times, the world of education has also transformed into a science that involves many things, education is no longer merely a scientific discipline that reviews pedagogic science, but has involved various disciplines. Even if seen from the rise of non-governmental educational institutions, they have actually approached the business world, which is purely outside of the pedagogic discipline itself. This research is a research that uses the method of literature study or literature review. Literature study research is a process or activity of collecting data from various literature such as books and journals to compare the results of one study with another. The method of self-assessment and reflective assessment in the world of education is very possible to be carried out by teachers and lecturers in the learning process, these methods even have unique advantages from other learning methods. This method motivates students to reflect on themselves, activities, abilities possessed by students themselves and then reflect on themselves by assessing themselves and their own abilities to make improvements to themselves with the system, or the method they choose according to their abilities own.*

***Keywords*** **:** *reflective assessment, self assessment*

## PENDAHULUAN

Secara nasional penggunaan ini dimaksudkan sebagai usaha untuk merealisasikan pesan yang terkandung dalam Undang Undang Nomor 2 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Standar Isi Pendidikan Tinggi (SIPT), Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang pada substansinya mengharapkan pendidikan tinggi dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan keilmuan yang tinggi, wawasan yang holistik, dan ketrampilan mendedikasikan ilmunya bagi kemajauan bangsa dan kesejahteraan umat manusia. Manajemen Pendidikan sebagai salah satu disiplin ilmu tentunya juga bagian dari kajian transdisipliner yang dalam pemecahan masalah dalam dunia pendidikan juga tentunya bisa menerapkan prinsip-prinsip transdispliner itu sendiri. Seiring dengan perkembangan zaman, dunia pendidikan juga sudah menjelma sebagai ilmu yang melibatkan banyak hal, pendidikan tidak lagi semata-mata displin ilmu yang mengulas tentang ilmu pedagogik, tapi sudah melibatkan beragam disiplin ilmu. Bahkan jika dilihat dari maraknya lembaga-lembaga pendidikan non-pemerintah sejatinya telah mendekati pada dunia bisnis, yang merupakan murni di luar dari disiplin ilmu

pedagogik itu sendiri. Beranjak dari prinsip-prinsip kajian transdisipliner, pendidikan dalam proses pembelajaran juga telah mengadopsi ilmu pengetahuan lain, contohnya penerapan *self assessment* dan *reflective assessment* terhadap siswa, atau kegiatan supervise yang dilakukan kepala sekolah kepada guru-guru dengan menggunakan *self-reflective assessment*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengulas metode tersebut, karena metode *self-relfective assessment* termasuk metode yang unik, menarik, dan cukup jarang diaplikasikan di dunia pendidikan.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode studi kepustakaan atau *literatur review*. Penelitian studi literatur adalah sebuah proses atau aktivitas mengumpulkan data dari berbagai literatur seperti buku dan jurnal untuk membandingkan hasil-hasil penelitian yang satu dengan yang lain. Jenis penulisan yang digunakan adalah studi literatur review yang berfokus pada hasil penulisan yang berkaitan dengan topik atau variabel penulisan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dari hasil-hasil penelitian yang sudah dilakukan dan diterbitkan dalam jurnal online nasional dan internasional. Peneliti melakukan pencarian jurnal yang dipublikasikan menggunakan *search engine* seperti mendeley dan google schoolar. Jurnal penelitian yang sesuai dengan kriteria inklusi kemudian dikumpulkan dan dibuat ringkasan jurnal. Ringkasan jurnal tersebut kemudian dilakukan analisis terhadap isi yang terdapat dalam tujuan penelitian dan hasil/temuan penelitian. Metode analisis yang digunakan menggunakan analisis isi jurnal.

## HASIL

*Pengertian Self Assesment*

Keterlibatan murid secara aktif dalam proses penilaian hasil belajar mereka dan dalam menyusun sasaran pembelajaran (*learning goal*) mereka sendiri, murid akan terbangun motivasinya dalam belajar karena mereka melihat proses belajar sebagai sesuatu yang mempunyai arti bagi mereka (*meaningful*). Mereka juga membangun sikap "*ownership*" terhadap proses belajar mereka karena mereka bisa terus memantau perkembangan mereka sendiri, kapan mereka berhasil mencapai tujuan dan langkah apa yang harus diambil bila mereka masih belum mencapainya. Proses *self assessment* membangun persepsi yang positif terhadap keseluruhan proses belajar.

Kemendikbud (2013) memaparkan penilaian diri (*self assessment*) sebagai suatu teknik penilaian, di mana subjek yang ingin dinilai diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu. Dengan bahasa yang berbeda Boud (1991) menyatakan *self assessment* adalah keterlibatan pelajar dalam mengidentifikasi kriteria atau standar untuk diterapkan dalam belajar dan membuat keputusan mengenai pencapaian kriteria dan standar tesebut. Dengan kata lain *self assessment* adalah sebuah proses dimana pelajar memiliki tanggung jawab untuk menilai hasil belajarnya sendiri. *Self assessment* atau penilaian diri merupakan metode penilaian dimana siswa diminta untuk menilai dirinya sendiri yang berkaitan dengan status, proses dan tingkat ketercapaian kompetensi yang sedang dipelajarinya dari suatu mata pelajaran tertentu.

Sedangkan menurut Sudaryono (2012) penilaian diri (*self assessment*) adalah suatu teknik penilaian dimana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu. Teknik penilaian diri dapat digunakan untuk mengukur kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor: (1) Penilaian kompetensi kognitif di kelas, misalnya : peserta didik diminta untuk menilai penguasaan pengetahuan dan keterampilan berpikirnya sebagai hasil belajar dari suatu mata pelajaran tertentu. Penilaian diri peserta didik didasarkan atas kriteria atau acuan yang telah disiapkan; (2) Penilaian kompetensi afektif, misalnya : peserta didik dapat diminta membuat tulisan yang memuat curahan perasaannya terhadap suatu objek tertentu. Selanjutnya, peserta didik diminta untuk melakukan penilaian berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan; dan (3) Berkaitan dengan penilaian kompetensi psikomotorik, peserta didik dapat diminta untuk menilai kecakapan atau keterampilan yang telah dikuasainya berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan. Beberapan pendapat dan uraian dapat disimpulkan bahwa *self assessment* adalah sebuah strategi penilaian peserta didik yang dilakukan oleh anak didik itu sendiri terhadap dirinya sendiri dengan standart dan kriteria yang telah didesain oleh pendidik.

*Jenis-Jenis Penilaian Diri (Self Assessment)*

Ada beberapa jenis penilaian diri (*self assessment*), diantaranya: (1) penilaian langsung dan spesifik, yaitu penilaian secara langsung, pada saat atau setelah selesai melakukan tugas, untuk menilai aspek-aspek kompetensi tertentu dari suatu mata pelajaran; (2) penilaian tidak langsung dan holistik, yaitu penilaian yang dilakukan dalam kurun waktu yang panjang untuk memberikan penilaian secara keseluruhan; dan (3) penilaian sosio-afektif, yaitu penilaian terhadap unsur-unsur afektif atau emosional (Depdiknas, 2010).

*Prinsip-Prinsip Dalam Penilaian Diri (Self Assessment)*

Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam penilaian diri adalah: (1) aspek-aspek yang mau dinilai oleh peserta didik melalui penilaian diri harus jelas; (2) menentukan dan menetapkan cara dan prosedur yang digunakan dalam penilaian diri, misalnya dengan daftar cek atau dengan skala; (3) menentukan bagaimana mengolah dan menentukan nilai hasil penilaian diri oleh peserta didik; dan (4) membuat kesimpulan hasil penilaian diri yang dilakukan oleh peserta didik (Kunandar, 2013)

*Keunggulan Penilaian Diri (Self Assessment)*

Keunggulan dari penilaian diri (*self assessment*) adalah: (1) guru mampu mengenal kelebihan dan kekurangan peserta didik; (2) peserta didik mampu merefleksikan mata pelajaran yang sudah diberikan; (3) pernyataan yang dibuat sesuai dengan keinginan penanya; (4) memberikan motivasi diri peserta didik dalam hal penilaian kegiatan peserta didik; (5) peserta didik lebih aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran; (6) dapat digunakan untuk acuan menyusun bahan ajar mengetahui standar input peserta didik yang akan kita ajar; (7) peserta didik dapat mengukur kemampuan dalam mengikuti pelajaran, peserta didik dapat mengetahui ketuntasan belajarnya; (8) melatih kemandirian peserta didik; (9) peserta didik mengetahui bagian yang harus diperbaiki; (10) peserta didik memahami kemampuan dirinya; (11) guru memperoleh masukan objektif tentang daya serap peserta didik; (12) peserta didik belajar terbuka dengan orang lain; (13) peserta didik mampu menilai dirinya; (14) peserta didik dapat mencari materi sendiri; dan (15) peserta didik dapat berkomunikasi dengan temannya

*Kelemahan Penilaian Diri (Self Assessment)*

1. Cenderung subjektif.
2. Data mungkin ada yang pengisiannya tidak jujur.
3. Dapat terjadi kemungkinan peserta didik menilai dengan skor tinggi.
4. Membutuhkan persiapan dan alat ukur yang cermat.
5. Pada saat penilaian dapat terjadi peserta didik melaksanakan sebaik-baiknya tetapi di luar penilaian ada peserta didik yang tidak konsisten.
6. Hasilnya kurang akurat.
7. Kurang terbuka.
8. Mungkin peserta didik tidak memahami adanya kemampuan yang dimiliki.
9. Peserta didik yang kurang aktif biasanya nilainya kurang (Kunandar, 2013).

*Reflective Learning/Reflecting Assessment*

Islam sebagai agama yang kita yakini sebagai agama yang paling benar sejatinya memedomani Al-Qur'an dan Hadist sebagai sumber ilmu yang utama. Al-Qur'an sendiri telah menyampaikan metode pendidikan dan pembangunan karakter yang sempurna untuk menjadi manusia yang mulia dan bertaqwa. Hadits Nabi juga mengambarkan dengan jelas bagaimana praktek Nabi Muhammad SAW dalam membangun akhlak/karakter sesuai petunjuk Al-Quran. Salah satu Ayat Al-Quran yang menjadi landasan dalam Meta-Level Reflection adalah Al-Quran Surat Al-Hasyr : 18 *"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok, dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan".*

Dengan penyampaian yang berbeda Jarvis, seperti yang dikutip Jarvis, Holford, dan Griffin (1998) *reflective learning* adalah salah satu tipe pembelajaran yang melibatkan proses kritis dari pemelajar terhadap situasi di mana belajar itu terjadi. Artinya, pembelajar berpikir tentang situasi (dan/atau apa yang disajikan) dan kemudian memutuskan untuk menerima atau berupaya mengubah situasi tersebut. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa *reflective learning* adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan proses refleksi siswa tentang apa yang dipelajari, apa yang dipahami, apa yang dipikirkan, dan sebagainya, termasuk apa yang akan dilakukan kemudian.

Pendekatan *reflective learning* ini didasarkan pada pandangan bahwa refleksi merupakan proses penting guna meningkatkan hasil pembelajaran, bahkan refleksi menempati posisi penting sebagai bagian kunci belajar dari pengalaman. Margot Brown dkk menyatakan bahwa refleksi merupakan bagian sentral yang berperan dalam pentransformasian dan pengintegrasian pengalaman-pengalaman dan pemahaman baru dengan pengetahuan sebelumnya yang telah dimiliki. Proses refleksi mengungkapkan apa yang sebenarnya dipikirkan dan dipelajari oleh siswa, bukan mengungkapkan apa bahan yang diajarkan pada mereka.

Menurut Moon (1999), refleksi didefinisikan sebagai sebuah proses mental yang memiliki tujuan dan/atau hasil yang diterapkan pada pandangan-pandangan yang relative kompleks atau tidak terstruktur di mana tidak terdapat solusi yang jelas. Gagnon dan Collay (2001) memaknai refleksi sebagai tindakan menggambarkan sendiri tentang apa yang telah dirasakan, dilihat dan diketahui, bagaimana membentuk pemahaman baru, menambah pemahaman baru, atau meningkatkan pengetahuan dalam belajar, serta apa yang akan dilakukan atau dipikirkan selanjutnya. Dalam proses pembelajaran di kelas, refleksi merupakan unsur penting yang sangat berkaitan dengan aktivitas belajar. Refleksi terjadi selama seseorang belajar. Biasanya seorang guru berupaya membangun situasi bagi siswa di mana mereka diharuskan untuk merefleksi. Pendekatan *reflective learning* berlandaskan pada paradigma belajar konstruktivis, yaitu sebuah paradigma yang menekankan belajar sebagai proses konstruksi pengetahuan oleh individu yang belajar (pembelajar), sehingga proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru bukanlah melakukan upaya *transfer of knowledge*, akan tetapi lebih pada menciptakan lingkungan yang kondusif agar siswa dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri secara tepat.

*Peran Refleksi dalam Belajar*

Merefleksi berarti bercermin, maksudnya adalah bercermin pada pengalaman belajar yang baru saja dilakukan siswa baik secara perorangan maupun kelompok. Kegiatan belajar seringkali memberikan banyak pengalaman bagi siswa. Dengan melakukan refleksi, siswa diajak untuk melakukan evaluasi tentang apa dan bagaimana mereka telah belajar; apa yang mungkin akan mereka lakukan seandainya mereka menghadapi situasi belajar berikutnya. Dengan demikian kegiatan refleksi merupakan suatu cara untuk belajar, yaitu belajar untuk menghindari kesalahan di masa yang akan datang dan untuk meningkatkan kinerja. Secara lebih rinci, peran refleksi dalam belajar dapat terlihat pada tiga hal, yaitu: (1) membantu dalam pembentukan pemahaman, restruktur pemahaman dalam struktur kognitif, dan dalam melakukan transformasi belajar; (2) membantu dalam representasi belajar di dalam mana proses rekonsiderasi dan umpan baliknya melibatkan manipulasi pemahaman, dan (3) membantu dalam mengembangkan pemahaman yang lebih dalam. Dengan refleksi, siswa dapat berpikir tentang apa yang sedang dipelajari, apa yang sudah dilakukan pada masa lalu, dan bagaimana merespon terhadap kejadian atau peristiwa yang akan ditemui. Dewey (1993) dalam tulisannya yang berjudul *Why Reflective Thinking Mustbe An Educational Aim*, seperti yang dikutip oleh Gagnon dan Collay (2001), mengemukakan tiga.

*Tujuan Refleksi*

Adapun tujuan dari refleksi yaitu: menimbulkan kesadaran, persiapan dan invensi sistematis, dan pemerkayaan pemaknaan. Dalam pelaksanaannya, refleksi dapat digunakan baik dalam konteks domain kognitif, psikomotorik, maupun afektif dan interpersonal. Dapat juga digunakan untuk membantu pembelajar mengkonstruk schemata baru dalam kaitan dengan teori-teori dan konsep-konsep dan dalam kaitan dengan praktek.

*Kondisi-kondisi Yang Mempengaruhi Refleksi*

Refleksi pada siswa dapat terjadi bila beberapa kondisi yang dipersyaratkan terpenuhi. Menurut Moon (1999), secara umum ada tiga kondisi yang dapat mempengaruhi terjadinya refleksi pada siswa, yaitu: (1) Lingkungan belajar; (2) Pengelolaan refleksi, dan (3) Kualitas tugas yang diberikan guru. Lingkungan belajar dapat mempengaruhi refleksi siswa. Artinya, lingkungan belajar yang mendukung akan memungkinkan bagi terjadinya proses refleksi siswa secara efektif, sebaliknya lingkungan yang tidak mendukung akan menghambat atau bahkan menggagalkan refleksi siswa.

Kualitas lingkungan belajar yang mendukung terjadinya refleksi antara lain; waktu dan ruang yang cukup untuk merefleksi, fasilitator refleksi yang berkompeten, kurikulum

dan lingkungan institusi yang kondusif, lingkungan yang mendukung secara emosional, serta agenda lingkungan lain yang mendukung. Pengelolaan refleksi memungkinkan nilai refleksi direalisasikan dalam belajar atau aspek perkembangan lainnya. Unsur-unsur pengelolaan yang dapat mendukung refleksi siswa di antaranya adalah; perencanaan tujuan dan hasil refleksi, strategi dalam membimbing refleksi, strategi penggunaan refleksi individu atau refleksi dalam kerja kelompok, pemahaman terhadap berbagai kondisi pemahaman epistemologi refleksi, bantuan bagi siswa dalam belajar melakukan refleksi, serta mekanisme untuk memfasilitasi transfer kebiasaan merefleksi.

Kualitas tugas yang diberikan guru dapat mempengaruhi refleksi. Tugas-tugas yang mendorong terjadinya refleksi akan mengeksploitasi refleksi pada awal pelajaran, dalam representasi belajar atau memberikan situasi di mana belajar dapat ditingkatkan dengan menggunakan aktivitas reflektif. Kualitas tugas yang mendukung terjadinya refleksi adalah; menggunakan bahan belajar yang tidak terstruktur, membutuhkan penyelesaian yang mendorong terjadinya refleksi, dikondisikan untuk dapat mendukung refleksi, menantang siswa mengintegrasikan apa yang baru dipelajari dengan apa yang dipelajari sebelumnya, menuntut pelibatan proses berpikir, serta membutuhkan evaluasi.

*Teknik-Teknik Refleksi*

Refleksi dapat dilakukan secara individual maupun kelompok. Ada berbagai teknik yang dapat digunakan guru dalam mendorong terjadinya refleksi dalam diri siswa, diantaranya:

1. Waktu dan ruang untuk merefleksi, yaitu menyediakan waktu sedikitnya lima menit untuk refleksi individu dan sepuluh menit untuk konsiderasi kelas saat pembelajaran akan berakhir. Dalam hal ini, aktivitas metakognitif siswa harus berfokus pada apa yang mereka pikirkan dan jelaskan tentang situasi pembelajaran.
2. *Closing circles*, yaitu menutup pelajaran dengan cara membentuk lingkaran dalam kelas, kemudian setiap siswa diminta menyatakan apa yang baru saja mereka pelajari, apa yang belum mereka mengerti dari pelajaran tersebut, serta apa yang akan mereka lakukan kemudian guna menindaklanjuti apa yang telah mereka pelajari.
3. Kartu indeks, yaitu menggunakan kartu/lembaran kosong yang digunakan oleh tiap-tiap siswa untuk menuliskan apa yang mereka pikirkan dan rasakan pada saat pelajaran berlangsung
4. Menulis jurnal, yaitu di mana siswa diminta menuliskan apa saja yang mereka pikirkan beserta alasannya.
5. Menulis surat, yaitu di mana siswa diminta menulis surat pada seseorang atau pada bidang studi yang dipelajari tentang pikiran dan perasaan mereka dalam mempelajari pelajaran yang baru diajarkan.

Penerapan Pendekatan *Reflective Learning* dalam Meningkatkan Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Pendekatan *reflective learning* dapat diterapkan dalam rangka meningkatkan keberhasilan pembelajaran pada mata pelajaran dan jenjang pendidikan apapun, meski dengan cara penerapan yang berbeda-beda tergantung pada karakteristik materi dan siswanya. Bahkan sesungguhnya selama ini para guru di sekolah sudah menggunakan pendekatan ini dengan cara menggiring siswa melakukan proses refleksi. Hal yang paling sering kita temui berkaitan dengan ini adalah manakala pada akhir pelajaran guru bertanya kepada siswa tentang pemahaman mereka terhadap pelajaran yang diberikan atau dengan meminta siswa menanyakan hal-hal yang belum mereka pahami. Sesungguhnya apa yang dilakukan guru tersebut bertujuan agar siswa melakukan proses refleksi terhadap belajar mereka. Akan tetapi, sayangnya tindakan guru tersebut seringkali terkesan dilakukan sambil lalu sehingga tidak betul-betul mendorong siswa melakukan proses refleksi yang diharapkan.

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian sederhana diatas jika dipahami secara seksama, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa *self assessment* dan *reflective assessment* adalah sebuah metode yang dapat diaplikasikan dalam beberapa program. Apakah program itu di dalam perusahaan, organisasi, maupun isntansi pendidikan. Metode *self assessment* dan *reflective assessment* dalam dunia pendidikan sangat dimungkinkan dilakukan oleh guru maupun dosen di dalam proses pembelajaran, metode tersebut bahkan memiliki kelebihan yang unik dari metode pembelajaran lain. Metode ini memotivasi siswa untuk bercermin pada diri,

kegiatan, kemampuan yang dimiliki siswa sendiri lalu merefleksikannya pada diri sendiri dengan menilai diri dan kemampuan yang dimilikinya sendiri untuk melakukan perbaikan-perbaikan pada dirinya sendiri dengan sistem,atau metode yang dipilihnya sendiri pula sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

Boud, D., 1991, *Implementing student self-assessment*. Campbelltown: Higher Education Research and Development Society of Australia Inc.

Depdiknas, 2010. *Model Pembelajaran IPS*, Malang: Pusat Kurikulum Baltibang Depdiknas.

Dewey, J., 1933. *How We Think: A Restatement of the Relation of Reflective Thinking to the E*ducative, Process. Boston: D. C. Health

Gagnon Jr, George W., dan Michelle Collay. 2001. *Designing for Learning Six Elements In Constructivist Classrooms*. Thousand Oaks, California: Corwi Press, Inc.

Jarvis, Peter, John Holford, dan Colin Griffin. 1998. *The Theory and Practice of Learning*. London: Kogan Page Limited.

Kemendikbud. 2013. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Implementasi Kurikulum.*

Kunandar. 2012. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Moon , J. 1999, *Refleksi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Profesi*. London

Sudaryono. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu